



LAPORAN EKONOMI DAN KEUANGAN

22 s.d 28 April 2024

Highlight Minggu Ini

- Indeks saham Amerika Serikat (AS), Asia, dan Eropa menguat didorong oleh laporan emiten teknologi yang positif.
- Yield US Treasury meningkat, sedangkan indeks Dolar AS mengalami penurunan, di tengah ekspektasi penurunan suku bunga the Fed.
- Harga minyak mentah menguat tetapi harga minyak sawit dan batu bara melemah.
- Bank Indonesia (BI) kembali mengambil langkah kebijakan menaikkan suku bunga acuan BI7DRR sebesar 25 bps ke level 6,25% pada bulan April 2024. Keputusan ini diambil untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah serta memastikan inflasi untuk tetap berada dalam kisaran 2,5±1% pada tahun 2024.

I. Pasar Global

Pasar saham. Bursa Amerika Serikat (AS) ditutup menguat karena ketegangan geopolitik di Timur Tengah yang mereda dan laporan beberapa emiten besar yang positif. Indeks saham Dow Jones menguat 0,67% ke level 38.239,66 dan indeks saham S&P 500 menguat 2,67% menjadi 5.099,96. Laporan pendapatan yang tinggi dari beberapa perusahaan besar teknologi, seperti Alphabet dan Microsoft, mendorong sentimen di pasar saham AS. Sementara itu, indeks harga pengeluaran konsumsi pribadi (inflasi PCE) di AS meningkat 0,3% (*m/m*) pada bulan Maret 2024, sama seperti pada bulan Februari 2024 dan sesuai dengan perkiraan pasar. Sementara itu, inflasi PCE inti, yang merupakan ukuran inflasi pilihan the Fed, stabil pada level 0,3%, menunjukkan tekanan inflasi yang masih kuat.

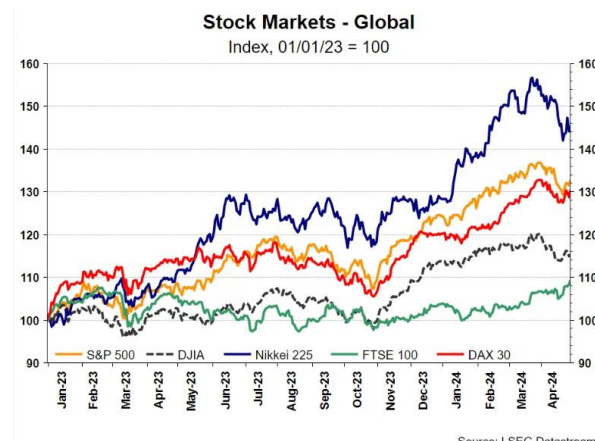
Pasar saham Eropa bergerak menguat dalam sepekan didukung oleh pendapatan Q1-2024 yang positif dari beberapa emiten. Indeks saham DAX Jerman menguat 2,39% ke level 18.161,01 dan indeks saham FTSE 100 Inggris menguat 3,09% menjadi 8.139,83. Investor juga mencermati data ekonomi dari Eropa dan AS, dengan survei dari European Central Bank (ECB) yang menunjukkan bahwa ekspektasi inflasi turun ke titik terendah dalam dua tahun terakhir. Kondisi ini memperkuat ekspektasi bahwa ECB mungkin menurunkan suku bunga pada bulan Juni 2024.

Mayoritas indeks saham Asia yang diamati bergerak menguat dalam sepekan didorong oleh optimisme bahwa Tiongkok akan menerapkan kebijakan yang lebih ekspansif untuk memacu pemulihan ekonomi. Prospek makroekonomi Tiongkok yang semakin baik mendorong sentimen pasar. Sementara itu, Bank of Japan (BoJ) mempertahankan suku bunga acuan tidak berubah pada kisaran 0 - 0,1% pada pertemuan bulan April 2024. Sementara itu, tingkat inflasi inti Tokyo melambat ke level terendah dalam dua tahun terakhir, yaitu 1,6% pada bulan April 2024, karena dimulainya subsidi pendidikan.

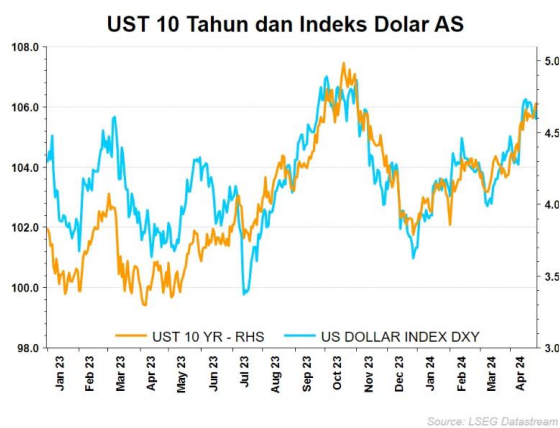
Pasar Obligasi. Yield US Treasury tenor 10 tahun naik sebesar 4 bps pada akhir pekan lalu (26/4) dan ditutup pada level 4,66%. Yield sempat mencapai level tertinggi dalam enam bulan terakhir karena pasar terus mengamati indikator ekonomi untuk mendapatkan petunjuk mengenai prospek kebijakan the Fed. Pasar memperkirakan the Fed akan menurunkan suku bunga pada pertemuan bulan September 2024 mendatang, tetapi hanya satu kali, yaitu

Indikator	26 April 2024	Perubahan (%)		
		WoW	YoY	Ytd
T1 --- Nilai Tukar/USD ---				
Euro	0,94	0,34	(3,26)	(3,23)
Yen	158,33	(2,39)	(18,45)	(12,26)
GBP	0,80	0,98	0,19	(1,91)
Rupiah	16.210,00	0,28	(9,28)	(5,28)
Yuan	7,25	(0,10)	(4,60)	(2,06)
SGD	1,36	(0,09)	(2,04)	(3,22)
Ringgit	4,77	0,32	(6,97)	(3,79)
Baht	36,96	(0,27)	(8,05)	(8,26)
T2 --- Pasar Modal ---				
DJIA	38.239,66	0,67	14,83	1,46
S&P500	5.099,96	2,67	25,74	6,92
FTSE 100	8.139,83	3,09	3,66	5,26
DAX	18.161,01	2,39	14,97	8,41
KOSPI	2.656,33	2,49	6,90	0,04
Nikkei	37.934,76	2,34	33,50	13,36
JCI	7.036,08	(0,72)	1,82	(3,25)
Hangseng	17.651,15	8,80	(10,66)	3,54
Shanghai	3.088,64	0,76	(5,38)	3,82
STI	3.280,10	3,26	(0,42)	1,23
FTSE KLCI	1.575,16	1,78	11,38	8,28
T3 --- Surat Berharga Negara ---				
Yield 5 th, (FR101)	7,06	11	(n/a)	50
Yield 10 th, (FR100)	7,15	15	(n/a)	21
T4 --- Komoditas ---				
Brent Oil	89,50	2,53	15,20	16,17
CPO	824,11	(2,80)	(9,53)	3,29
Gold	2.337,96	(2,26)	17,54	13,33
Coal	129,75	(0,65)	(31,76)	(11,37)
Nickel	19.100,00	(1,17)	(19,23)	15,04

Gambar 1. Mayoritas Saham Global Bergerak Menguat

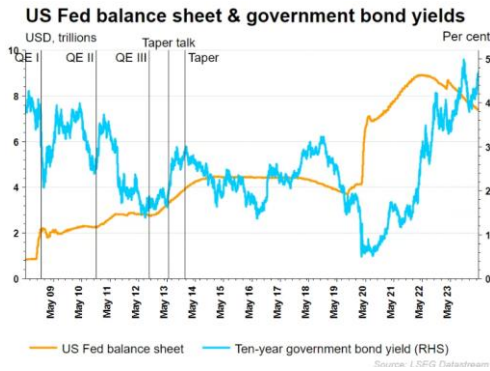


Gambar 2. Yield UST Tenor 10 Tahun Naik

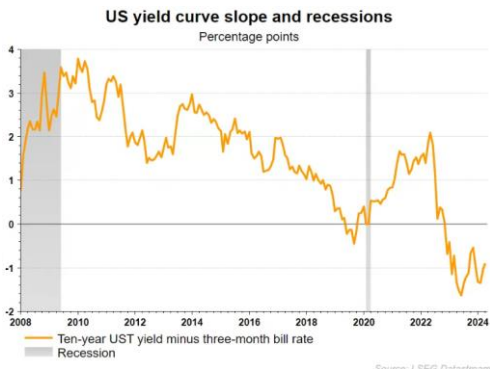




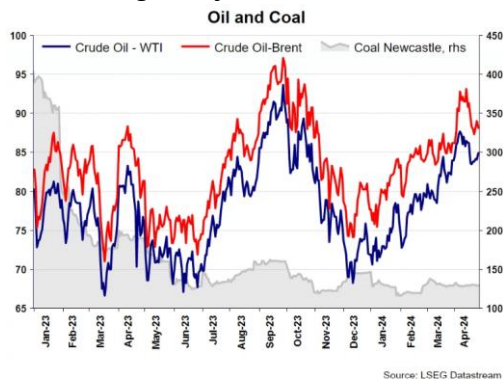
Gambar 3. US Fed Balance Sheet



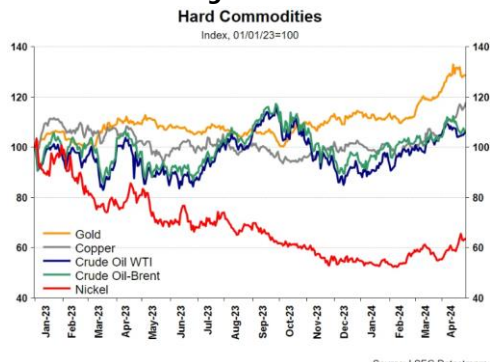
Gambar 4. Slope US Yield Curve dan Resesi



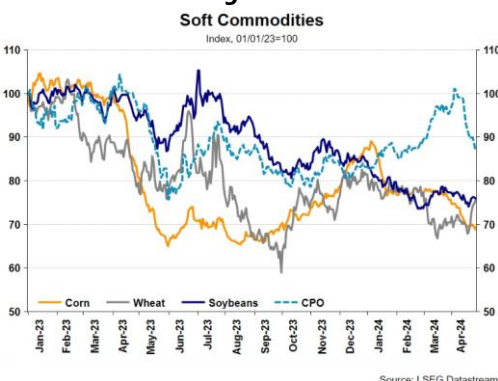
Gambar 5. Harga Minyak Mentah dan Batu Bara



Gambar 6. Harga Hard Commodities



Gambar 7. Harga Soft Commodities



sebesar 25 bps, untuk keseluruhan tahun 2024 ini, lebih sedikit dibandingkan dengan ekspektasi penurunan suku bunga sebanyak tiga kali pada minggu sebelumnya.

Pasar Uang. Indeks Dolar AS terhadap enam mata uang utama dunia turun sebesar 0,20% dalam sepekan dan ditutup pada level 105,94 pada akhir perdagangan pekan lalu (26/4). Hal ini terjadi di tengah rilis beberapa indikator ekonomi AS yang mendorong ekspektasi penurunan suku bunga the Fed, seperti perlambatan di sektor manufaktur dan jasa, perekonomian yang tumbuh di bawah ekspektasi, serta tekanan harga yang masih cukup tinggi. Sementara itu, Yen terus tertekan ke level terendah sejak bulan Mei 1990 karena BoJ mempertahankan suku bunga stabil seperti yang diperkirakan. Pasar terus mengamati sinyal dari otoritas Jepang mengenai kemungkinan intervensi kembali di pasar mata uang untuk menahan penurunan Yen.

Pasar Komoditas. Harga minyak mentah acuan global berbalik menguat dalam sepekan didorong oleh membaiknya prospek permintaan di tengah kekhawatiran masih berlanjutnya ketegangan di Timur Tengah. Selain itu, penguatan USD dan data inflasi AS memudahkan harapan bahwa the Fed akan segera menurunkan suku bunga. Hal ini dapat berdampak pada tingginya harga minyak terhadap mata uang asing dan dalam jangka panjang dapat menurunkan permintaan minyak. Di sisi lain, data terbaru menunjukkan bahwa persediaan minyak mentah AS turun 6,37 juta barel pada pekan lalu, melampaui ekspektasi pasar dengan kenaikan 1,6 juta barel. Pelaku pasar juga akan terus memantau perkembangan geopolitik di Timur Tengah ketika Israel meningkatkan serangan udara di Rafah.

Harga CPO Malaysia Derivative Exchange kembali melemah dalam sepekan, terbebani oleh prospek kenaikan produksi dan pasar minyak kedelai di Chicago Board of Trade (CBOT) yang terus melemah. Intertek Testing Services (ITS) melaporkan bahwa ekspor minyak kelapa sawit Malaysia pada periode 1-25 April 2024 mengalami kenaikan sebesar 1,53% menjadi 1,09 juta ton, dibandingkan dengan 1,08 juta ton pada periode 1-25 Maret 2024. Selain itu, potensi peningkatan produksi pada Q2-2024 juga didukung oleh Komite Penasihat Program Malaysia yang dilaporkan telah membahas prosedur peningkatan bahan tanaman dan manajemen pertanian yang efisien untuk meningkatkan hasil panen.

Harga komoditas batu bara ICE Newcastle melemah dalam sepekan didorong oleh ekspektasi melemahnya permintaan. Meskipun menjadi sumber pembangkit listrik utama pada tahun 2023, permintaan batu bara mengalami penurunan tajam di Eropa karena perubahan kebijakan dan perekonomian. Selain itu, tren penurunan harga batu bara sejalan dengan peralihan ke sumber energi yang lebih ramah lingkungan dan peraturan lingkungan yang lebih ketat. Dari India, permintaan batu bara kokas di pasar spot juga terlihat lemah pada kuartal pertama tahun 2024 karena tingginya harga *Free On Board* (FOB). Sementara itu, di Tiongkok, pasar batu bara kokas juga sedang lesu akibat harga batu bara yang tinggi dan biaya kargo yang mahal di Tiongkok Utara.

II. Pasar Domestik

Pasar saham. IHSG melemah sebesar 0,72% secara mingguan ke level 7.036,08 pada hari Jumat (26/4) dan diperdagangkan pada kisaran 7.036,08 – 7.174,53 pada pekan lalu. Secara *mtd*, IHSG tercatat melemah sebesar 3,47%, dan secara *ytd* IHSG melemah sebesar 3,25%. Investor non-residen mencatatkan *net sell* pada perdagangan pekan lalu dengan total mencapai Rp4,50 triliun. Dengan demikian, secara *mtd*, investor non-residen tercatat melakukan *net sell* sebesar Rp16,53 triliun. Namun, secara *ytd*, investor non-residen masih tercatat melakukan *net buy* sebesar Rp9,75 triliun. Sementara itu, nilai rata-rata transaksi perdagangan harian selama sepekan lalu terpantau turun dari Rp14,94 triliun menjadi Rp13,52 triliun.

Dari pasar SBN, yield SUN seri benchmark pada hari Jumat (26/4) bergerak naik antara 11 hingga 15 bps apabila dibandingkan dengan pekan sebelumnya,



kecuali SUN tenor 20 tahun yang turun 5 bps. Secara rinci, *yield* SUN tenor 5, 10, dan 15 tahun masing-masing naik sebesar 11, 15, dan 11 bps. Berdasarkan data *settlement* BI tanggal 25 April 2024, kepemilikan investor non-residen turun sebesar Rp4,86 triliun dibandingkan posisi hari Jumat (19/4), dari posisi Rp799,65 triliun (13,97%) ke posisi Rp794,79 triliun (13,85%). Kepemilikan non-residen turun sebesar Rp15,91 triliun secara *mtd* dan turun sebesar Rp47,26 triliun secara *ytd*.

Nilai tukar Rupiah pada akhir pekan lalu (26/4) berada pada level Rp16.210 per USD atau menguat sebesar 0,28% dibandingkan hari Jumat (19/4). Secara *ytd*, Rupiah tercatat melemah sebesar 5,28% terhadap USD. Tekanan terhadap nilai tukar Rupiah tercatat menurun selama sepekan lalu, tecermin dari perkembangan *spread* harian antara nilai spot dan *non-deliverable forward* 1 bulan yang bergerak dalam rentang Rp-55 sampai Rp93 per USD atau secara rata-rata lebih rendah dibandingkan *spread* Rp-19 sampai Rp272 per USD pada pekan sebelumnya. Rupiah diperdagangkan di kisaran Rp16.154 – 16.235 per USD. Secara *ytd*, rata-rata penutupan harian Rupiah berada pada level Rp15.742 per USD.

III. Perekonomian Internasional

Pada bulan April 2024, beberapa negara mempertahankan tingkat suku bunga acuan. Bank sentral Turki mempertahankan tingkat suku bunga (*one-week repo auction rate*) sebesar 50% pada bulan April 2024. Langkah tersebut sejalan dengan ekspektasi pasar setelah sebelumnya naik sebesar 500 bps pada bulan Maret 2024. Para pembuat kebijakan menyatakan sikap moneter ketat akan dipertahankan hingga terjadi penurunan yang signifikan dalam tren inflasi bulanan dan ekspektasi inflasi. BoJ juga mempertahankan suku bunga utama jangka pendeknya tidak berubah pada kisaran 0% hingga 0,1% pada pertemuan bulan April 2024, setelah pada bulan sebelumnya menaikkan suku bunganya untuk pertama kali setelah delapan tahun menerapkan suku bunga negatif. Bank of Russia mempertahankan suku bunga acuan pada level 16% dalam pertemuan bulan April 2024. Untuk memerangi inflasi, kebijakan moneter yang ketat diperkirakan akan berjalan lebih lama. Risiko bertahannya inflasi tinggi ini dipicu oleh pemulihan permintaan domestik yang tinggi serta krisis pasokan tenaga kerja akibat migrasi penduduk laki-laki usia kerja untuk menghindari mobilisasi militer.

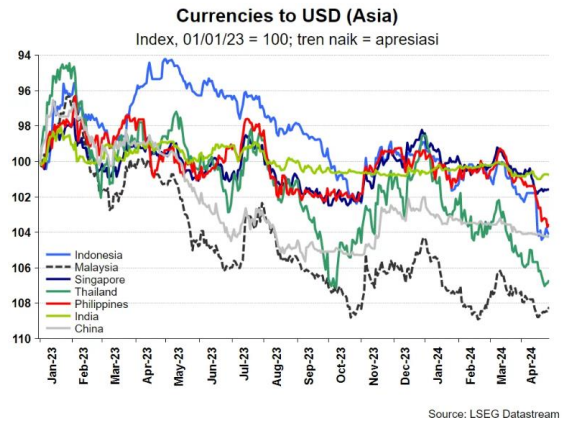
III. Perekonomian Domestik

Bank Indonesia (BI) kembali mengambil langkah kebijakan menaikkan suku bunga acuan BI7DRR sebesar 25 bps ke level 6,25% pada bulan April 2024. Keputusan ini diambil untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah serta memastikan inflasi untuk tetap berada dalam kisaran 2,5±1% pada tahun 2024. Fokus kebijakan moneter domestik diarahkan untuk memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah dalam rangka memitigasi dampak rambatan atas ketidakpastian pasar keuangan global. Suku bunga acuan BI7DRR ke depan masih diperkirakan mendapatkan peningkatan tekanan, terutama dari perekonomian global, khususnya penguatan ekonomi AS.

Likuiditas perekonomian tumbuh menguat pada bulan Maret 2024. Hal ini disampaikan oleh BI dan tecermin dari tren uang beredar (M2) yang terus tumbuh sebesar 7,2% (*yoy*) (vs Februari 2024: 5,3% *yoy*). Pertumbuhan M2 bulan Maret 2024 terutama ditopang oleh masih tumbuh positifnya M1 (7,9% *yoy*) dan uang kuasi (6,2% *yoy*). Selain itu, kondisi perbankan nasional terpantau tetap terjaga dan fungsi intermediasi masih melanjutkan akselerasi.

Kredit perbankan terus meningkat hingga Q1-2024. BI melaporkan kredit perbankan tumbuh tinggi sebesar 12,40% (*yoy*) pada bulan Maret 2024. Dari sisi penawaran, tingginya pertumbuhan kredit ditopang oleh terjaganya *appetite* perbankan yang didukung oleh permodalan yang tinggi dan likuiditas yang memadai. Dari sisi permintaan, pertumbuhan kredit didukung oleh kinerja penjualan dan investasi korporasi yang diperkirakan terus meningkat pasca Pemilu, serta kinerja rumah tangga yang terjaga.

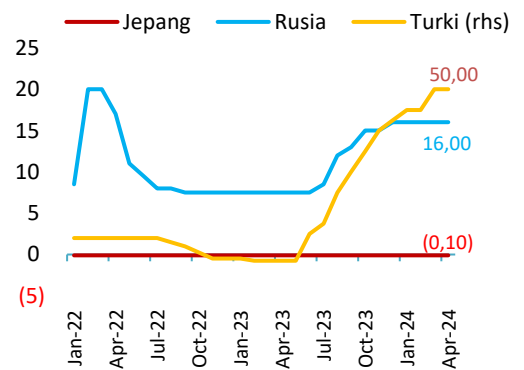
Gambar 8. Mata Uang Kawasan Asia



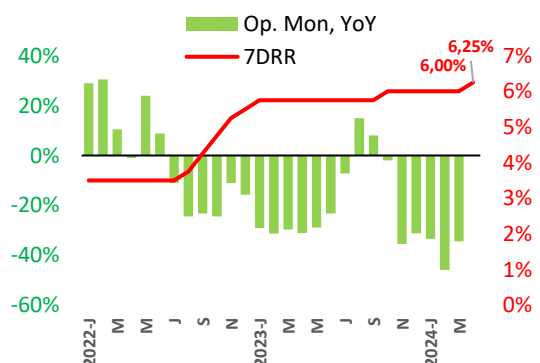
Gambar 9. Pergerakan IHSG, Rupiah dan Yield SBN



Gambar 10. Suku Bunga Acuan di Beberapa Negara (%)



Gambar 11. Operasi Moneter dan 7DRR





Tajuk Minggu Ini:

Meningkatkan Cakupan Peserta Pensiun Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Cakupan pensiun bagi seluruh penduduk Indonesia menjadi sesuatu yang sangat penting karena jumlah penduduk lanjut usia/lansia di Indonesia, yaitu penduduk berusia 60 tahun ke atas, dengan karakteristik umumnya adalah sudah pensiun atau berhenti bekerja, memperlihatkan tren meningkat, baik secara persentase maupun absolut. Berdasarkan data Susenas BPS, pada tahun 1997, persentase penduduk lansia adalah 7,01% (13,94 juta), tahun 2005 sebesar 7,78% (16,81 juta), tahun 2010 sebesar 8,16% (19,44 juta), tahun 2019 sebesar 9,60% (25,65 juta), dan tahun 2023 sebesar 11,75% (32,51 juta).

Pada tahun 2050, persentase penduduk lansia diproyeksikan sebesar 21,90% (72,03 juta) dengan skenario tren, 23,33% (78,86 juta) dengan skenario optimis, atau 22,53% (75,15 juta) dengan skenario moderat. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sudah memasuki fase struktur umur penduduk menua yang ditandai dengan proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas yang sudah melebihi 10% dari total penduduk.

Tingginya jumlah penduduk lansia di Indonesia dapat menjadi ancaman karena akan meningkatkan rasio ketergantungan atau *dependency ratio*. Jika rasio ketergantungan di suatu negara adalah tinggi maka akan dapat mengurangi pertumbuhan produktivitas. Hal ini karena penduduk yang bukan usia angkatan kerja (yaitu antara lain penduduk lansia) dapat memengaruhi tingkat produktivitas penduduk angkatan kerja. Negara yang memiliki rasio ketergantungan tinggi akan sulit menjadi negara maju karena beban tanggungan terhadap penduduk yang tidak produktif juga tinggi. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi jangka panjang cenderung lebih rendah. Selanjutnya, negara tersebut mengalami kesulitan untuk maju karena tingginya angka beban tanggungan yang harus dihadapi usia produktif atau angkatan kerja. Dari sisi kesejahteraan, naiknya jumlah penduduk lansia akan menaikkan tingkat kemiskinan. Hal ini karena seiring dengan naiknya *dependency ratio* maka pendapatan anggota rumah tangga ataupun kepala rumah tangga harus didistribusikan kepada lebih banyak orang yang menjadi tanggungannya. Kondisi ini menyebabkan turunnya pendapatan per kapita, bahkan hingga di bawah garis kemiskinan.

Kondisi lansia Indonesia sendiri saat ini tidak begitu baik. Pada bulan Maret 2019, tingkat kemiskinan lansia adalah 11,12% (yaitu 2,82 juta lansia miskin dari total 25,65 juta penduduk lansia di Indonesia) lebih besar dari tingkat kemiskinan nasional per Maret 2019 yang sebesar 9,41%. Pada bulan Maret 2023, tingkat kemiskinan lansia adalah 10,04% (yaitu 3,26 juta lansia miskin dari total 32,51 juta penduduk lansia di Indonesia) lebih besar dari tingkat kemiskinan nasional per bulan Maret 2023 yang sebesar 9,36%. Walaupun tingkat kemiskinan lansia turun secara persentase, tetapi secara absolut naik sebesar 411.295 lansia miskin (Maret 2019 – Maret 2023).

Salah satu solusi atau upaya untuk mencegah kemiskinan pada lansia adalah melalui pensiun yang mencukupi. Cakupan kepesertaan penduduk terhadap pensiun saat ini harus ditingkatkan, bahkan hingga mencapai 100%. Hal ini diperlukan agar ketika nanti masyarakat Indonesia berusia lanjut, mereka

memiliki pensiun yang mencukupi untuk hidup sehari-hari sehingga mereka tidak menjadi beban bagi penduduk berusia produktif.

Saat ini, penduduk lansia yang menerima pensiun masih rendah. Dari total 32,51 juta penduduk lansia di Indonesia, lansia dengan sumber penghasilan rumah tangga terbesar dari pensiun hanya sebanyak 5,52% atau 1,79 juta lansia. Untuk sisanya, sumber penghasilan rumah tangga terbesarnya berasal dari anggota rumah tangga yang bekerja, yaitu sebanyak 82,22% atau 26,73 juta lansia, dari kiriman uang/barang sebanyak 11,85% atau 3,85 juta lansia dan dari investasi (deposito, royalti, saham, bunga bank dan sejenisnya) sebanyak 0,41% atau 0,13 juta lansia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih mengandalkan kepada anggota rumah tangga yang bekerja, baik itu anak, istri, cucu, atau anggota rumah tangga lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU PPSK) telah mereformasi sistem pensiun di Indonesia, antara lain dengan memberi berbagai fleksibilitas kepada Dana Pensiun. Sebagai contoh, UU PPSK (i) menambahkan Manajer Investasi sebagai lembaga keuangan yang dapat membentuk Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) dan membuka kemungkinan lembaga keuangan lain untuk dapat membentuk DPLK, (ii) memungkinkan Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK) untuk dapat menyelenggarakan skema iuran pasti, skema manfaat pasti, atau keduanya secara sekaligus, dan (iii) memungkinkan pembayaran manfaat pensiun melalui Dana Pensiun secara berkala atau melalui skema anuitas.

Lebih lanjut, UU PPSK juga (iv) mengubah ketentuan masa waktu pembayaran Manfaat Pensiun Dipercepat, dengan tetap memberikan pengecualian bagi kondisi tertentu, termasuk di antaranya bagi peserta yang bukan merupakan pekerja penerima upah pada badan usaha, (v) membuka kemungkinan diberikannya insentif perpajakan sesuai ketentuan perundang-undangan di bidang perpajakan terhadap penyelenggaraan Program Pensiun dan manfaat lain oleh Dana Pensiun. Dengan berbagai fleksibilitas yang diatur di dalam UU PPSK, penyelenggaraan pensiun diharapkan dapat lebih berkembang dan mencakup lebih banyak masyarakat Indonesia.

Menurut BPS 2023: Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045, periode puncak bonus demografi (1st *Demographic Dividend*) adalah tahun 2020-2035 dan bonus demografi mulai berakhir sekitar tahun 2035-2040. Dengan pensiun yang mencukupi, penduduk lansia dapat hidup mandiri, tidak menjadi beban bagi penduduk berusia produktif. Dengan pensiun yang mencukupi, penduduk lansia juga dapat hidup sejahtera, sehat secara lahir dan batin bahkan dapat tetap produktif bekerja yang sesuai dengan usianya. Lebih lanjut, kondisi tersebut akan menciptakan bonus demografi kedua (2nd *Demographic Dividend*) bagi Indonesia, yaitu suatu kondisi dimana penduduk lansia Indonesia hidup sejahtera, mandiri, sehat lahir dan batin dan bahkan produktif, serta tidak menjadi beban bagi penduduk berusia produktif. Dengan memanfaatkan secara optimal bonus demografi pertama dan kedua, antara lain melalui cakupan program pensiun ke seluruh masyarakat Indonesia, Indonesia diharapkan tetap dapat mewujudkan mimpinya untuk menjadi negara maju, kaya, dan sejahtera, walaupun sudah menua. (YM)